

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Cerita Berantai

a. Pengertian Teknik Cerita Berantai

Tarigan dalam Safitri,dkk (2023) memaparkan bahwa cerita berantai merupakan suatu teknik yang dalam pengajarannya menceritakan suatu cerita pendek kepada siswa pertama, lalu siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya, kemudian cerita tersebut diceritakan kembali kepada siswa yang pertama. Dunia siswa di sekolah dasar adalah bermain, melalui bermain siswa dapat belajar dengan berbagai hal. Cerita berantai merupakan salah satu permainan yang digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek dalam kebahasaan.

Ada beberapa aspek bahasa yang dapat dikembangkan dalam cerita berantai adalah sebagai berikut: 1) Berbicara; 2) mendengarkan; 3) menulis; 4) membaca. Menurut Febriyanto dalam Denafri,dkk (2020) penerapan teknik cerita berantai dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menyimak isi pembicaraan, dapat membuat suasana menjadi gembira, dan dapat menarik minat siswa untuk menyampaikan kembali isi pembicaraan (pesan) yang diterimanya kepada orang lain. Cerita berantai termasuk permainan yang digunakan dalam pembelajaran di SD, karena

teknik cerita berantai dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak SD dimana masih cenderung sangat senang bermain.

Evaluasi diakhir kegiatan adalah menggunakan teknik ini agar dapat mengetahui siswa mana yang menerima pesan dengan benar atau yang salah. Apabila siswa yang salah menerima informasi maka siswa akan salah dalam menyampaikan cerita kepada siswa selanjutnya. Oleh sebab itu, perlu pertimbangan yang bijak untuk dapat menilai keberhasilan menggunakan teknik cerita berantai tersebut.

b. Kelebihan Teknik Cerita Berantai

Menurut Lizna Wahyu dalam Safitri,dkk (2023) teknik cerita berantai memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Pembelajaran berlangsung efektif
- 2) Keaktifan peserta didik maupun guru
- 3) Proses pembelajaran lebih terarah

c. Kelemahan teknik cerita berantai

Ada beberapa kelemahan dari teknik cerita berantai (Nurhalimah, 2020), yaitu:

- 1) Guru memerlukan kecermatan dalam memberikan penilaian
 - 2) Kalimat yang panjang lebih dari tiga kalimat akan sulit untuk disimak
- d. Langkah-langkah teknik cerita berantai

Menurut Khalilullah dalam Nurwahyuni,dkk (2019) ada 6 langkah dalam penggunaan teknik cerita berantai, yaitu:

- 1) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok
- 2) Siswa mengambil lembar kertas yang berisi mengenai cerita
- 3) Siswa pertama melihat cerita untuk dibaca, namun siswa pertama tidak boleh lagi melihat teks saat membisikkan cerita ke siswa kedua
- 4) Siswa kedua membisikkan cerita tersebut kepada siswa ketiga dan seterusnya
- 5) Siswa terakhir menceritakan kembali cerita yang diperoleh dari siswa pertama, kemudian masing-masing siswa akan menceritakan kembali cerita yang sudah dibisikkan
- 6) Guru melakukan evaluasi dengan menuliskan dipapan tulis untuk membandingkan cerita yang diceritakan oleh siswa terakhir, siswa pertama, dan cerita asli yang diberikan.

2. Keterampilan Menyimak

a. Hakikat Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang- lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan (Febiyanti, dkk, 2023).

Keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan

keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keberhasilan dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik (Mardhatillah & Megarezky, 2020).

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang cukup kompleks karena melibatkan berbagai proses menyimak dalam waktu yang sama. Pada saat menyimak mendengar bunyi berbahasa, pada saat itu pula mentalnya aktif bekerja mencoba memahami, menafsirkan apa yang disampaikan pembicara, dan pada saat itu ia harus menerima respon. Pada dasarnya respon yang diberikan itu akan terjadi setelah terjadi integrasi antara pesan yang didengar dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman penyimak (Hidayat, dkk, 2023).

b. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses dalam pengetahuan berbahasa yang memerlukan tingkat perhatian cukup tinggi agar bisa memahami, mendapatkan informasi atau pesan serta menangkap isi dari bahan simakan yang telah didengarkan. Menyimak juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang bersifat reseptif dan apresiatif karena penyimak harus berupaya untuk aktif dalam memahami informasi atau pesan yang didengarkan dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya (Aryani S, dkk, 2021).

Dalam menyimak bukan hanya dilakukan dengan perintah mendengarkan saja, tetapi menyimak harus dilakukan dengan penuh konsentrasi agar dapat menangkap makna yang disampaikan oleh pembicara.

c. Tujuan Menyimak

Menurut Logan dalam Mardhatillah dan Megarezky (2020) tujuan menyimak beraneka ragam, antara lain:

- 1) Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
- 2) Menyimak untuk memperoleh keindahan, yaitu menyimak dengan penekanan terhadap sesuatu materi yang diperdengarkan.
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-nagur, logis-tak logis, dan lain-lain).
- 4) Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri.
- 5) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti dan bunyi yang tidak membedakan arti.
- 6) Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analistis, sebab dari sang pembicara mungkin memperoleh banyak masukan berharga.

7) Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan oleh si penyimak dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

d. Faktor yang mempengaruhi menyimak

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses menyimak pada individu terbagi menjadi tujuh (Hanifa Sukma & Fakhur Saifudin, 2021).

1) Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor yang penting yang turut menentukan keefektifan, serta kualitas keaktifannya dalam menyimak.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga dapat mempengaruhi dalam kegiatan menyimak. Faktor psikologis terbagi menjadi dua, yaitu faktor psikologis positif yang berpengaruh baik dan faktor psikologis negatif berpengaruh buruk terhadap kegiatan menyimak.

3) Faktor Pengalaman

Pengalaman dari seorang pendidik sangat menentukan dalam menyimak, seperti pertumbuhan dan perkembangan sikap mempengaruhi minat menyimak, sikap-sikap yang antagonistik, kosakata juga sangat mempengaruhi kualitas menyimak, makna yang dipancarkan oleh kata-kata asing cenderung mengurangi serta menyingkirkan perhatian para siswa.

4) Faktor Sikap

Faktor sikap akan mempengaruhi kegiatan menyimak karena pada dasarnya orang memiliki dua sikap yaitu sikap penerimaan dan sikap penolakan.

5) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan menyimak. Jika motivasinya kuat, maka dapat dipastikan orang tersebut akan berhasil mencapai tujuannya.

6) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik berkaitan dengan tata letak dan penataan ruang kelas dan fasilitas belajar mendengarkan, sedangkan lingkungan sosial meliputi suasana yang mendorong anak untuk bereksperimen, mengekspresikan dan mengevaluasi ide.

7) Faktor Jenis Kelamin

Gaya menyimak dapat dibedakan antara pria dan wanita. Gaya menyimak pria adalah objektif dan wanita subjektif.

e. Langkah-langkah Menyimak

Dwi Septya,dkk (2022) menjelaskan ada beberapa langkah atau tahapan dalam keterampilan menyimak, antara lain:

1) Mendengar

Pada tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran-ujaran atau pembicaraannya.

2) Memahami

Setelah ujaran-ujaran masuk ke telinga, penyimak berusaha untuk memahami isi ujaran atau pembicaraan dengan cara mengolah bunyi-bunyi bahasa menjadi satuan bahasa yang bermakna.

3) Menginterpretasi

Setelah penyimak memahami makna ujaran pembicara, penyimak berusaha untuk menafsirkan isi atau maksud pembicaraan.

4) Mengevaluasi

Penyimak yang baik tidak asal menerima apa-apa yang disimaknya, tetapi dia akan menilai dimana keunggulan dan kelemahan, kebaikan, dan kekurangan sang pembicara, sehingga pesan, gagasan, atau pendapat pembicara dianggapnya pantas untuk diterima atau harus ditolaknya.

5) Menanggapi

Tahap menanggapi merupakan tahap yang berada pada tingkat yang lebih tinggi. Penyimak mulai menggunakan kesempatan untuk berganti peran dengan pembicara. Pada tahap ini, penyimak mengungkapkan hasil akhir dari kegiatan menyimaknya. Penyimak akan mengatakan setuju atau tidak setuju atas isi pembicaraan yang diujarkan pembicara.

f. Indikator Keterampilan Menyimak

Menurut Dirgantoro dalam Hijriyah (2019) ada 3 indikator dalam keterampilan menyimak, yaitu:

- 1) Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak/didengar
- 2) Siswa mampu mengingat kembali isi cerita yang disimak/didengar

3) Siswa mampu memahami isi cerita yang disimak/didengar

3. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya pada tanggal 18 Agustus tahun 1945, bersamaan dengan memulai berlakunya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Awal mula terbentuknya Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Melayu. Ketersebaran Bahasa Melayu dikawasan Asia Tenggara menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa perantara atau bahasa pergaulan.

Dunia mempunyai banyak ragam bahasa. Setiap bahasa dengan khas tersendiri yang membedakan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Bahasa secara eksklusif hanya dimiliki manusia terdapat perbedaan yang jelas dari segi linguistik dan non-linguistik serta memiliki makna (Asip,dkk, 2022).

Perkembangan bahasa adalah meningkatkan kemampuan alat untuk berkomunikasi baik dengan cara lisan dan tertulis serta menggunakan bahasa- bahasa isyarat. Kemudian dengan perkembangan morfologis berkaitan dengan penguasaan dalam bentuk pembentukan kata-kata. Perkembangan sintaksis berkaitan dengan pengetahuan mengenai arti kata-kata serta keluasan kekayaan kata-kata. Perkembangan semantik, berkaitan dengan penguasaan dalam arti bahasa, serta perkembangan pragmatik, berkaitan dengan penguasaan aturan- aturan dalam berbicara.

Pemakaian bahasa tidak ditentukan hanya dari faktor-faktor dalam kebahasaan melainkan dengan faktor-faktor nonkebahasaan. Dari segi

pemakaian bahasa, ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan pada (1) daerah asal penutur bahasa, (2) kelompok sosial, dan (3) sikap berbahasa.

4. Hakikat Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Rusman dalam Sarumaha (2020) memaparkan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal, tetapi bagaimana siswa tersebut mengkonstruksikan pengetahuan itu dibenak mereka. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara perkembangan dan pengalaman hidup (Sarumaha,dkk, 2022).

Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa

(mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu proses pembelajaran yang dinamis, dapat berkembang secara terus-menerus dengan pengalaman siswa (Sarumaha,dkk, 2022).

5. Bahasa Indonesia

a. Definisi Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sebuah alat untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna untuk dipahami. Perkembangan bahasa untuk anak sekolah dasar, minimal mampu menguasai tiga kategori, yaitu: dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta lambang kebanggaan bangsa harus tetap dilestarikan sepanjang hayat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia, terutama dalam penerapan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-sehari. Pendidikan harus mampu menjadi wadah bagi peserta didik yang merupakan aset penerus bangsa untuk terus

memperkenalkan, mengajarkan, serta melestarikan salah satu identitas bangsa yaitu bahasa Indonesia.

b. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Pengenalan bahasa Indonesia harus dimulai sejak dini. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, bahasa Indonesia harus mampu dipelajari dengan baik. Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD berfokus pada penguasaan berbahasa, dengan tujuan untuk mengasah dan membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Magdalena,dkk, 2020).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) memaparkan bahwa standar isi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Ruang lingkup materi pokok bahasa Indonesia MI/SD menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah pada tingkat kompetensi pendidikan dasar kelas I-VI adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk dan ciri khas faktual (deskriptif, petunjuk/arahan, laporan sederhana), teks tanggapan (ucapan terimakasih, permintaan maaf,

diagram/ tabel), teks cerita (narasi sederhana, puisi) teks cerita non-naratif (cerita diri/personal, buku harian).

- 2) Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks. Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik). Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana dua kata pola SP.
- 3) Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan informatif hasil observasi, teks arahan/petunjuk, teks instruksi, teks surat tanggapan pribadi), genre cerita (cerita petualangan, genre tanggapan, teks dongeng, teks permainan/dolanan daerah (teks wawancara, ulasan buku).
- 4) Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola SPO dan SPOK, kata, dan kelompok kata.
- 5) Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan buku, laporan investigasi, teks penjelasan tentang proses, teks paparan iklan), genre cerita (teks narasi sejarah, teks pantun, dan syair), dan genre tanggapan (pidato perusatif, ulasan buku, teks paparan, teks penjelasan).

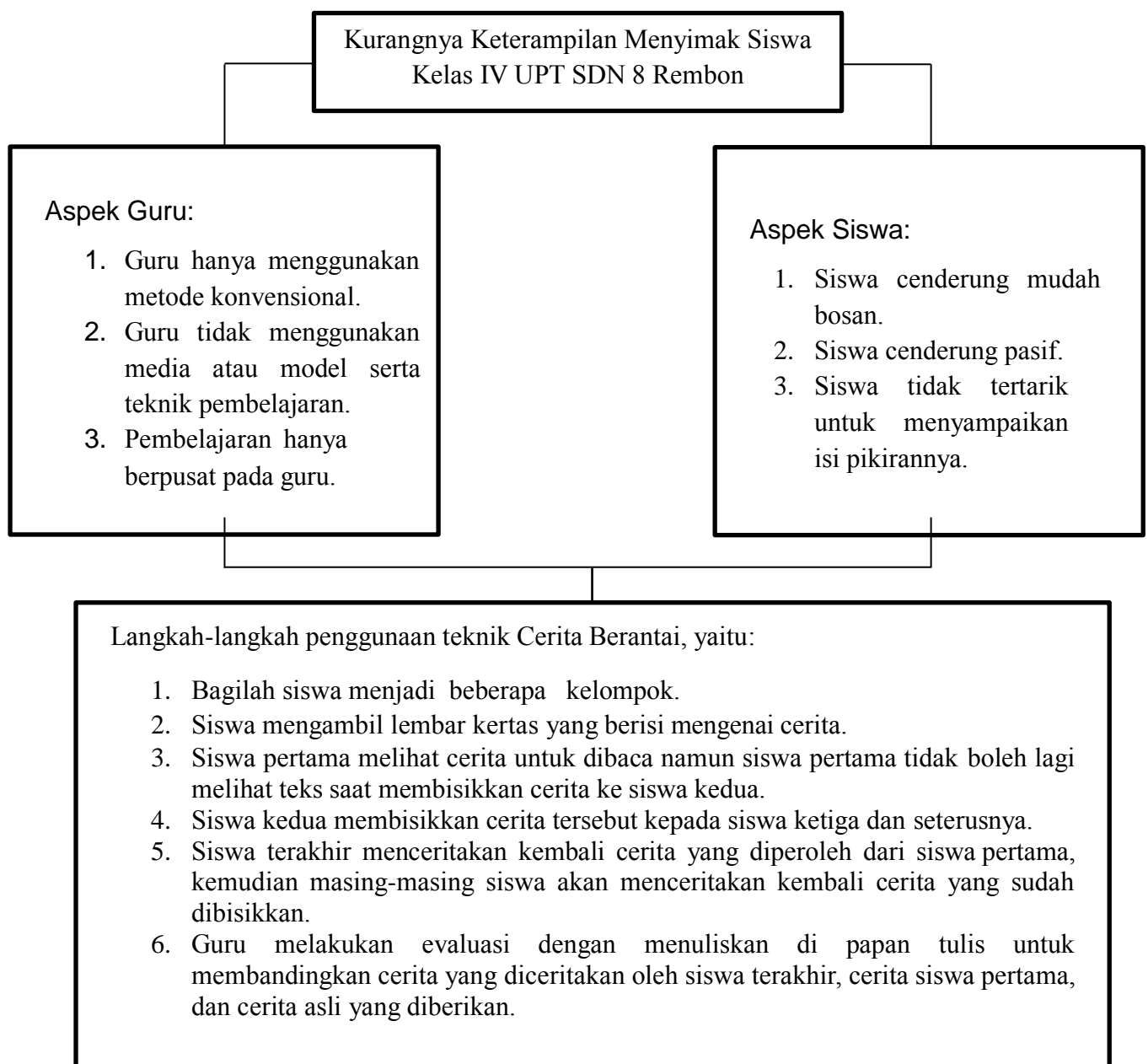
B. KERANGKA PIKIR

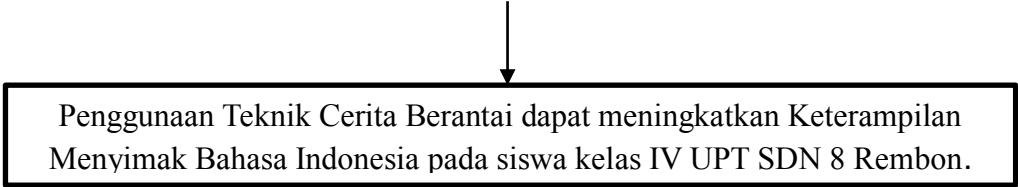
Pada kondisi awal terdapat beberapa siswa yang mengalami kurangnya keterampilan menyimak khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi, karena kurangnya keterampilan menyimak yang mempengaruhi proses belajar mengajar, dimana guru hanya menggunakan metode konvensional yang hanya berpusat pada guru.

Hal ini membuat siswa menjadi pasif dan mudah bosan, sehingga keterampilan menyimak dan bahkan keterampilan berbicara siswa kurang berkembang secara optimal, selain itu guru tidak menggunakan media atau model, serta teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Kemampuan siswa akan mudah terstimulasi kemampuannya dengan suasana belajar yang menyenangkan, salah satunya melalui teknik permainan. Teknik yang digunakan adalah teknik cerita berantai. Tarigan dalam Safitri,dkk (2023) memaparkan bahwa cerita berantai merupakan suatu teknik yang dalam pengajarannya menceritakan suatu cerita pendek kepada siswa pertama, lalu siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya, kemudian cerita tersebut diceritakan kembali kepada siswa yang pertama. Lizna Wahyu dalam Safitri,dkk (2023) menyatakan bahwa teknik cerita berantai memiliki beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut: (1) Pembelajaran berlangsung efektif, (2) Keaktifan peserta didik maupun guru, (3) Proses pembelajaran lebih terarah.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:





Penggunaan Teknik Cerita Berantai dapat meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV UPT SDN 8 Rembon.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Jika teknik cerita berantai ini digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV UPT SDN 8 Rembon, maka hal ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa kelas IV UPT SDN 8 Rembon.